

Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya

¹Laessach M. Pakatuwo, ²Mawaddah

¹Bosowa School Makassar

Email: Essachmoch@gmail.com

²SD Negeri Garuda Mariso

Email: bis.mawaddah@gmail.com

P-ISSN : 2615-3084

Abstract. Artikel ini membahas secara teologis gagasan Jabariyah dan Qadariyah dalam sejarah teologi Islam. Dalam perkembangan dan pertentangan keduanya. Jabariyah dan Qadariyah memiliki latarbelakang berdinnya tentunya merujuk pada tafsir dalil-dalil ajaran Islam. Keduanya memiliki pemikiran, dan cara-cara menjalani pemikirannya. Dari pertentangan keduanya, memantik pemikiran-pemikiran baru dalam dunia tafsir.

Keywords: Ahlul Kitab,

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

PENDAHULUAN

Persoalan Iman (aqidah) merupakan aspek utama dalam ajaran islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad. Pentingnya masalah aqidah ini dalam ajaran Islam tampak jelas pada misi pertama dakwah Nabi ketika berada di Makkah. Pada periode Makkah ini, persoalan aqidah memperoleh perhatian yang cukup kuat dibanding persoalan syari'at, sehingga tema sentral dari ayat-ayat al-Quran yang turun selama periode ini adalah ayat-ayat yang menyerukan kepada masalah keimanan.

Berbicara masalah aliran pemikiran dalam Islam berarti berbicara tentang Ilmu Kalam. Kalam secara harfiah berarti "kata-kata". Kaum teolog Islam berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pemikirannya sehingga teolog disebut sebagai mutakallim yaitu ahli debat yang pintar mengolah kata. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan yang mendasar dan tidak mudah digoyahkan. Sehingga muncul perbedaan antara umat islam.

Perbedaan yang ada umumnya masih sebatas pada aspek filosofis diluar persoalan keesaan Allah, keimanan kepada para rasul, para malaikat, hari akhir dan berbagai ajaran nabi yang tidak mungkin lagi ada peluang untuk memperdebatkannya. Misalnya tentang kekuasaan Allah dan kehendak manusia, kedudukan wahyu dan akal, keadilan Tuhan.

Perbedaan itu kemudian memunculkan berbagai macam aliran, yaitu Mu'tazilah, Syiah, Khawarij, Jabariyah dan Qadariyah serta aliran-aliran lainnya.

Oleh karena itu, untuk merumuskan permasalahan tersebut di atas maka penulis berusaha menjawab permasalahan mengenai latar belakang munculnya pemikiran Jabariyah dan Qadariyah, ajaran aliran Jabariyah dan Qadariyah, serta bentuk integrase antara keduanya.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah

Sejarah Munculnya Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah

Aliran Jabariyah timbul bersamaan dengan timbulnya aliran Qadariah, yang daerah tempat timbulnya juga tidak berjauhan. Aliran Jabariah timbul di Khurasan Persia, dan Qadariyah di Irak.

Paham al-jabar pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam. Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiah dalam kalangan Murji'ah. Ia adalah sekretaris Suraih bin al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawaan kekuasaan Bani Umayyah. Namun dalam perkembangannya, Paham al-jabar juga

dikembangkan oleh tokoh lainnya Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham.

Jahm bin Shafwan terkenal sebagai orang tekun dan rajin menyiarkan agama. Fatwanya yang menarik adalah bahwa manusia tidak mempunyai daya upaya, tidak ada ikhtiar dan tidak ada kasab. Semua perbuatan manusia itu terpaksa di luar kemauannya.

Masuknya pemeluk-pemeluk agama lain ke dalam Islam yang jiwanya tetap dipengaruhi oleh unsur-unsur agama mereka yang telah mereka tinggalkan, lahiriah kebebasan berbicara tentang masalah-masalah yang didiamkan oleh ulama salaf. Segolongan umat muslim memperkatakan masalah qadar, seperti Ma'bad Al-Juhani, Ghailan Ad Dimasyiqy, dan Ja'ad Ibn Dirham. Mereka inilah tokoh-tokoh Qadariyah yang pertama.

Mengenai munculnya aliran jabariyah ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Di antara ahli yang dimaksud adalah Ahmad Amin. Ia menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir Sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka. Ketergantungan mereka kepada alam Sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam.

Harun Nasution dalam hal ini menjelaskan bahwa bangsa Arab dengan keadaan yang bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya yang gundul. Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran hidup yang timbul. Dalam kehidupan banyak bergantung pada kehendak.

Sebenarnya benih-benih paham aljabar sudah muncul jauh sebelum tokoh-tokoh di atas. Benih-benih itu terlihat dalam peristiwa sejarah berikut ini.

- Suatu ketika nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi saw. melarang mereka memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.

- Khalifah Umar bin Khattab pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri." Mendengar ucapan itu Khalifah Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan karena mencuri. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.

- Khalifah Ali bin Abi Thalib sesuai Perang Shiffin ditanya oleh seorang tua tentang qadar (ketentuan) Tuhan dalam kaitannya dengan pahala dan siksa. Orang tua itu bertanya, "Bila perjalanan (menuju Perang Siffin) itu terjadi qadha dan qadar Tuhan, tak ada pahala sebagai balasannya." Ali menjelaskan bahwa qadha dan qadhar itu bukan paksaan Tuhan. Ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Sekiranya qadha dan qadhar itu merupakan paksaan, batallah pahala dan siksa, gugur pulalah makna janji dan ancaman Tuhan, serta tidak ada celaan Allah atas perlakuan dosa dan pujiannya bagi orang-orang yang baik.

- Para pemerintah Daulah Bani Umayyah, pandangan tentang al-jabar semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas, melalui suratnya, memberikan reaksi keras kepada penduduk Syiria yang diduga berpaham Jabariyah.

Paparan di atas menjelaskan bahwa bibit paham Jabariyah telah muncul sejak awal periode Islam. Namun, al-jabar sebagai suatu pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, yakni oleh Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan dan dikembangkan Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham.

Berkaitan dengan kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen mazhab Yacobit. Namun, tanpa pengaruh asing itu,

Paham Jabariyah akan muncul juga di kalangan umat Islam.

Sedangkan Qodariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata qadara yang artinya kemampuan dan kekutaan. Adapun menurut pengertian termologi, qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwasegala tindakan manusia tidak diinvertasi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi setiap perbuatannya. Ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan paham tersebut dapat dipahami bahwa paham qadariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya untuk mewujudkan perbuatan-perbutannya. Dalam hal ini, Harun Nasution menegaskan bahwa nama qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekutan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk terhadap qadar atau kadar Tuhan.

Adapun paham Qodariyah secara matematis sulit dipastikan kapan ia mulai muncul, apalagi paham tersebut ketika dikenalkan kepada masyarakat Arab oleh orang Arab non padang pasir, kegoncangan dan sikap menentang sikap Qodariyah adalah hadits:

"Kaum Qodariyah merupakan majusi umat islam," dalam arti golongan yang tersesat.

Untuk menelusuri sejarah paham Qodariyah ini tentu tidak lepas dari pembahasan paham Jabariyah, sebagai realitas yang masih terus mewarnai kehidupan manusia dalam bidang teologi, yang secara pasti sulit kapan paham-paham tersebut lahir/ada. Tetapi pada Dinasti Umayyah, setelah islam di anut oleh berbagai bangsa, maka paham Jabariyah dan Qodariyah telah menjadi bahan pemikiran di antara mereka, dan di situlah mulai muncul aliran-aliran tersebut.

Ahli teologi islam menerangkan bahwa paham Qodariyah pertama kali di kenalkan oleh Ma'bad Al-Juhani: seorang Tabi'in yang baik dan temannya Ghailan Al-Dimasqi, yang keduanya memperoleh pahamnya dari orang Kristen yang masuk islam di Irak. Ma'bad Al-Juhani adalah seorang lelaki penduduk Bashro keturunan orang Majusi. Dia adalah seorang ahli hadits dan tafsir al-qur'an, tetapi kemudian beliau di anggap sesat

dan membuat pendapat-pendapat yang salah serta batal. Setelah diketahui pemerintahan waktu itu, ia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan pada tahun 80 H. Dia adalah tabai' yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan al-Basrih. Sedangkan menurut al-Zahabi, Ma'bad adalah orang Tabi'i yang baik, tetapi ia memasuki lapangan politik dan memihak 'Abd al-Rahman Ibn al-Asy'as, Gubernur Sajistan, dalam menentang Bani Umayyah. Dalam pertempuran dengan al-Hajjaj Ma'bad terbunuh dalam tahun 80H.

Pada waktu itu Ghailan sendiri terus menyiarkan paham qodariyah-nya di Damaskus, tetapi mendapat tantangan dari khalifah Umar ibn 'Abd al-Aziz. Setelah Umar wafat meneruskan kegiatannya yang lama, sehingga akhirnya dihukum mati oleh Hisyam 'Abd al-Malik (724-743M). Sebelum dijatuhi hukuman bunuh diadakan perdebatan antara Ghailan dan al-Awza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.

Berkaitan dengan kemunculan Qodariyah, para peneliti di bidang teologi berbeda pendapat. Penganut Qodariyah sangat lah banyak Di antaranya di Irak dengan bukti gerakan ini terjadi pada pengajian Hasan al-Bashri.

Ada perbedaan pendapat mengenai latar belakang kemunculan aliran Qodariyah. Menurut Harun Nasution, kemunculan Qodariyah erat kaitannya dengan masalah perbuatan manusia bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Berbeda dengan Jabariyah, aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu dan meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai qudrah (kekutaan) untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada qadar Tuhan.

Ibnu Taimiyah mengemukakan sejarah timbulnya paham ini, Qadariyah muncul sebelum paham Jabariyah. Paham Qodariah muncul pada periode terakhir sahabat, yaitu ketika timbul perdebatan tentang qadar atau ketetapan Tuhan. Terkait penolakan terhadap qadar ini, para ulama salaf dan para imam telah membantah tentang pendirian kaum Qodariyah, Jabariyah, dan bid'ah-bid'ah kedua golongan ini.

Menurut Ibnu Nabatah, seorang ahli penulis kitab ``Syahral 'uyun" mengatakan bahwa orang

yang mula-mula mengembangkan paham Qodariyah adalah seorang penduduk Irak. Pada mulanya, ia seorang Nasrani kemudian masuk islam dan akhirnya menjadi Nasrani lagi. Dari orang inilah Ma'bad al-Juhani dan Gailan al-Dimasyqiyy mengambil paham Qodariyah. Dapat dipahami bahwa pengaruh keyakinan Mahesian munculnya aliran ini karena pada masa itu, kaum muslimin bersentuhan langsung dengan penganut agama Yahudi dan Nasrani. Termasuk di dalamnya muncul pengaruh Israiliyah terhadap ayat-ayat al-qur'an.

Senada dengan pendapat diatas, Abu Zahrah lebih cenderung tidak merinci dan tidak memastikan asal, timbul dan berkembangnya paham qodariyah. Menurut Abu Zahrah, para ahli sejarah ilmu pemikiran islam telah meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai siapakah yang pertama kali mengajarkan paham ini, di daerah mana timbul dan berkembang. Hanya saja pedoman umum yang dapat di dijadikan pegangan bahwsannya Basra dan Iraklah tempat timbulnya dan berkembangnya paham Qodariyah.

Abu Zahrah, selanjutnya menyimpulkan bahwasannya kaum muslimin pada akhir masa Khulafaur Ar-Rasyidin dan masa pemerintahan Muawiyah ramai membicarakan masalah Qadha dan Qadar. Sekelompok umat islam sangat berlebihan dalam meniadakan hak memilih bagi umat manusia, mereka adalah kaum Jabariyah. Sedangkan kaum qodariyah sangat berlebihan dengan pendapatnya bahwa semua perbutaan manusia adalah murni keinginan manusia yang terlepas dari keinginan atau kehendak Tuhan.

Namun demikian, meski para pakar berbeda pendapat tentang latar belakang kemunculan aliran Qodariyah, para ahli hampir sepakat bahwa Ma'bad al-Junani adalah orang yang pertama kali dikalangan kaum muslimin menyampaikan paham periode sahabat.

• **Ajaran Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah** **Pemikiran Jabariyah**

Dari segi makna Jabariah berarti memaksa. Dihubungkan dengan perbuatan manusia, maka manusia terpaksa dalam melakukan perbuatannya, tidak mempunyai kehendak dan kebebasan, terikat paa kekuasaan mutlak Tuhan.

Apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan

kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula sebaliknya Tuhan telah menetapkan manusia berbuat kejelekan dan menetapkan siksaan bagi pelakunya. Dengan kata lain, pahala, siksa dan kewajiban merupakan keterpaksaan, sehingga manusia bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin, diam karena anginnya tidak bertiup.

Paham ini pada mulanya dianut oleh kaum Yahudi kemudian diajarkan kepada sekelompok kaum muslimin, sehingga cepat tersebar. Orang yang pertama menyebarkan paham ini dari kalangan umat Islam adalah Ja'ad ibn Dirham dari Syam. Basrah adalah tempat menyebarkan paham tersebut dan diantara pengikutnya adalah Jahm bin Sharwan (w. 131 H) yang mengembangkan ajaran ini di Khurasan. Selain itu, ia juga mengembangkan beberapa paham, seperti:

- Surga dan neraka akan fana, tidak ada sesuatupun yang kekal selamanya. Kekal yang disebut dalam al-Qur'an adalah masa yang panjang, tetapi setelah itu akan binasa, bukan kekal mutlak.
- Iman adalah pengenalan (ma'rifah) dan kekufuran adalah ketidaktahuan (al-jahl).
- Al-Qur'an adalah makhluk (baru), tidak Qadim.
- Allah bukan sesuatu, tidak pula mempunyai sifat.
- Tuhan tidak dapat dilihat di hari kemudian.

Meskipun ada beberapa paham yang diajarkan oleh Jahm bin Shafwan, akan tetapi yang besar pengaruhnya adalah paham yang tidak mengakui adanya kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan melakukan perbuatan bagi manusia. Semua telah ditentukan oleh Tuhan, sehingga jika disebut Jabariah, maka orientasinya adalah manusia terpaksa dalam melakukan perbuatannya. Adapun ayat-ayat yang dijadikan landasan paham Jabariah adalah antara lain surah ash-Shaffat/37:96 yang terjemahnya:

“Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.

Pemikiran Qadariyah

Dilihat dari segi bahasa qadar berarti ketetapan, hukum ketentuan, ukuran dan kekuatan. Dalam pengertian lain adalah ketergantungan perbuatan hamba pada kekuatannya sendiri. Manusia mempunyai kekuatan dan kebebasan mutlak untuk

menentukan dan melakukan perbuatannya atas kehendak dan pilihan sendiri.

Dalam paham ini, perbuatan manusia merupakan ciptaan dan pilihan manusia sendiri, bukan ciptaan atau pilihan Tuhan. Hal ini didasarkan atas kemampuan manusia membedakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk.

Dalam tinjauan sejarah, paham ini pertama kali dikemukakan oleh seorang penduduk Irak yang beragama Kristen. Dari dialah Ma'bad al-Juhani (w. 80 H) dan Ghailan al-Dimasyqi (105 H) menerima paham Qadariyah. Ma'bad menyebarkan paham ini di Irak sementara Ghailan menyebarkannya di Syam dan mendapat tantangan dari khalifah Umar bin Abdul Azis.

Selain itu, Ghailan juga menganut paham bahwa iman tidak bertambah dan berkurang, sehingga manusia tidak perlu berusaha untuk meraihnya. Ia termasuk salah seorang tokoh aliran Murji'ah aliran sekte al-Salihiah. Meskipun demikian, Qadariyah hanya diidentikkan dengan manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam memilih dan melakukan perbuatan, sehingga dikenal juga dengan sebutan free will dan free act. Adapun ayat yang menjadi pegangan paham ini adalah surah al-Kahfi (18): 29 yang terjemahnya:

“Katakanlah; kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir”

Melihat salah satu ayat yang dijadikan pegangan dalam pemikiran kaum Jabariyah, memberikan pemahaman adanya kemampuan dan kemandirian yang dimiliki oleh manusia, sehingga mendorong manusia untuk senantiasa kreatif dan dinamis yang dapat membawa perkembangan dan kemajuan dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Akan tetapi, pemikiran ini dapat menimbulkan sifat kesombongan karena memandang semua yang diperoleh adalah hasil usaha sendiri tanpa ada kaitannya dengan Allah swt.

Bentuk Integrasi Antara Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah

Perbedaan pemikiran antara aliran-aliran keislaman sebetulnya terletak pada penempatan porsi akal dan wahyu, mana yang lebih diprioritaskan dan mana yang lebih

dikesampingkan. Apabila porsi akal yang ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi maka lebih akan lebih mengesampingkan porsi wahyu atau sebaliknya bila mana wahyu yang dijadikan skala prioritas, maka bukan hal yang mustahil akan menempatkan porsi akal pada kedudukan yang inferior.

Pemikiran kaum Qadariyah lebih menempatkan akal pada porsi yang superior, sehingga mengesampingkan yang lainnya, termasuk takdir Allah. Kehendak akal menjadi rujukan utama manusia dalam melakukan kehendaknya, tidak sedikitpun terkait dengan ketentuan Allah Swt., adapun turunan dari aliran ini adalah Mu'tazilah yang juga menempatkan posisi akal sebagai segala-galanya dalam pemikiran keislaman. Disatu sisi memang aliran ini memberikan sumbangsi yang cukup besar dalam ranah pemikiran Islam, karena penggunaan akal sangat diperlukan dalam proses ijtihadi atau menginterpertasikan teks-teks keagamaan agar dapat dipahami secara kontekstual sesuai sosio-kultur yang berkembang. Disamping itu umat Islam agar tidak tertutup atau tidak konservatif dalam hal pemikiran. Dengan kata lain, penggunaan rasio dalam memahami tekstualitas keagamaan dapat menjauhkan dari tertutupnya pintu ijtihadi.

Namun, pada sisi yang lain penggunaan akal yang tidak berpijak sama sekali pada teks-teks keagamaan akan memunculkan pemikiran yang melenceng dari kebenaran, bahkan cenderung berujung pada liberalisme yaitu pemahaman yang cenderung bebas kebablasan jauh dari sumber kebenaran hakiki yang pada akhirnya adalah kesesatan. Pemahaman seperti ini akan sangat berbahaya bagi umat Islam secara mayoritas, apalagi persoalannya pada ranah teologi akan menimbulkan kemusyrikin dan kesesatan dalam memahami ajaran keagamaan.

Aliran Jabariyah memiliki pemikiran yang terbalik dari pemikiran Qadariyah. Mereka cenderung menempatkan akal di posisi akal pada kedudukan yang inferior. Dan mendudukan teks pada posisi tinggi, bersandar secara mutlak pada ketentuan Allah. Manusia dianggap tidak memiliki kuasa sedikitpun dalam menentukan kehendaknya. Seluruh kehendak manusia ditentukan secara mutlak oleh kehendak Allah Swt. pendapat-pendapat yang disampaikan oleh kaum jabariyah bukan hanya sekedar statemen saja tanpa landasan. Akan tetapi mereka juga

melegitimasi pendapatnya dengan ketentuan al-qur'an.

KESIMPULAN

Paham al-jabar pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam. Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiah dalam kalangan Murji'ah. Ia adalah sekertaris Suraih bin al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawakan kekuasaan Bani Umayyah. Namun dalam perkembangannya, Paham al-jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham. Adapun paham Qodariyah secara matematis sulit dipastikan kapan ia mulai muncul. Untuk menelusuri sejarah paham Qodariyah ini tentu tidak lepas dari pembahasan paham Jabariyah, sebagai realitas yang masih terus mewarnai kehidupan kehidupan manusia dalam bidang teologi, yang secara pasti sulit kapan paham-paham tersebut lahir/ada. Tetapi pada Dinasti Umayyah, setelah islam di anut oleh berbagai bangsa, maka paham Jabariyah dan Qodariyah telah menjadi bahan pemikiran di antara mereka, dan di situlah mulai muncul aliran-aliran tersebut.

Kaum Jabariyah berpendapat bahwa apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula sebaliknya Tuhan telah menetapkan manusia berbuat kejelekan dan menetapkan siksaan bagi pelakunya. Dengan kata lain, pahala, siksa dan kewajiban merupakan keterpaksaan, sehingga manusia bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin, diam karena anginnya tidak bertiup. Sedangkan Qadariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan dan pilihan manusia sendiri, bukan ciptaan atau pilihan Tuhan. Hal ini didasarkan atas kemampuan manusia membedakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk.

Pemikiran kaum Qadariyah lebih menempatkan akal pada porsi yang superior, sehingga mengesampingkan yang lainnya, termasuk takdir Allah. Kehendak akal menjadi rujukan utama manusia dalam melakukan kehendaknya, tidak sedikitpun terkait dengan ketentuan Allah Swt., adapun turunan dari aliran

ini adalah Mu'tazilah yang juga menempatkan posisi akal sebagai segala-galanya dalam pemikiran keislaman. Aliran Jabariyah memiliki pemikiran yang terbalik dari pemikiran Qadariyah. Mereka cenderung menempatkan akal di posisi akal pada kedudukan yang inferior. Dan mendudukkan teks pada posisi tinggi, bersandar secara mutlak pada ketentuan Allah. Manusia dianggap tidak memiliki kuasa sedikitpun dalam menentukan kehendaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Hadaransyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008).
- Achank, H. B., Wekke, I. S., Machmud, M., & Sainuddin, I. H. (2021). Potensi Konflik Berpengaru Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 145-158
- Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences From Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221.
- Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121.
- Khaidir, M. A., Tahrim, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.

- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Makmur, Z., A. D., & Nur, A. (2020, October 26). Perempuan dalam Tubuh Laki-Laki Makassar; Sebuah proyeksi Pertunjukan Musik Inovatif Maskur Al-Alief, "Pasang dalam Bunyi-Bunyian Mangkasara". <https://doi.org/10.31219/osf.io/x36c8>
- National, Harun, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI Press, Cet; V ,1986).
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadandang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.
- Tim ekslopedia Islam, "Jabariyah" (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997).